

**CITRA RELASI AGAMA DAN BUDAYA: ANALISIS
DRAMATURGI PADA PERTUNJUKAN JATHILAN ROSO
TUNGGAL DI YOGYAKARTA**



Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Guna Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar
Strata Satu Sarjana Sosial (S. Sos)

Disusun oleh:

Ardhiansyah Bagas Saputra

NIM: 21105040049

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA

FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA

YOGYAKARTA

2025

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Skripsi
Lamp : 3 Lembar

Kepada
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta
Assalamualaikum Wr. Wb
Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara :
Nama : Ardhiansyah Bagas Saputra
NIM : 21105040049
Judul Skripsi : Citra Relasi Agama Dan Budaya: Analisis Dramaturgi Pada Pertunjukan Jathilan Roso Tunggal Di Yogyakarta

Sudah dapat diajukan kepada Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi Saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqasyahkan, Atas perhatiannya, kami ucapan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Yogyakarta, 21 Februari 2025



Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
NIP 19811122 000000 1 101

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Ardhiansyah Bagas Saputra
NIM : 21105040049
Prodi : Sosiologi Agama
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat : Jl. Mujair 7 No. 10 RT. 07 RW. 02 Minomartani, Kecamatan Ngaglik, Kabupaten Sleman
No. HP : 08812952386
Judul Skripsi : Citra Relasi Agama Dan Budaya: Analisis Dramaturgi Pada Pertunjukan Jathilan Roso Tunggal Di Yogyakarta

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah saya tulis sendiri.
2. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar sarjana saya.

Dengan surat pernyataan ini dibuat agar dapat dipergunakan dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 21 Februari 2025

Yang menyatakan

Ardhiansyah Bagas Saputra

NIM. 21105040049

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

SURAT PENGESAHAN SKRIPSI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 512156 Fax. (0274) 512156 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-543/Un.02/DU/PP.00.9/03/2025

Tugas Akhir dengan judul : CITRA RELASI AGAMA DAN BUDAYA: ANALISIS DRAMATURGI PADA PERTUNJUKAN JATHILAN ROSO TUNGGL DI YOGYAKARTA

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ARDHiansyah Bagas Saputra
Nomor Induk Mahasiswa : 21105040049
Telah diujikan pada : Jumat, 14 Maret 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/Pengaji I



Erham Budi Wiranto, S.Th.I., M.A.
SIGNED

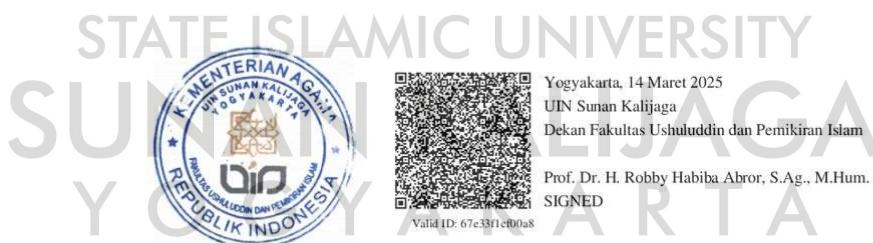
Valid ID: 67e1f402d84cd

Pengaji II
Abd. Aziz Faiz, M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67e104656cf44

Pengaji III
Dr. Masroer, S. Ag. M. Si.
SIGNED

Valid ID: 67e24174ea4a7



Yogyakarta, 14 Maret 2025
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum.
SIGNED

Valid ID: 67e33f1c800a8

MOTTO

"Merasa paling benar hanya membuatmu buta akan kebenaran, dan ketidakjujuran mungkin memberi jalan singkat, tetapi selalu berujung pada kehancuran."

(Ojo Kuminter Mundak Keblinger, Ojo Cidra Mundak Cilaka.)

"Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan."

(Q.S Al-Insyirah:5)

"Terlambat bukan berarti gagal, cepat bukan berarti hebat. Terlambat bukan menjadi alasan untuk menyerah, setiap orang mempunyai proses yang berbeda. Percaya proses itu paling penting karena Allah telah mempersiapkan hal baik dibalik kata proses yang kamu anggap rumit."

(Edwar Satria)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi ini dipersembahkan untuk:

Almamater Tercinta

Program Studi Sosiologi Agama

Fakultas Ushuludin dan Pemikiran Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta



KATA PENGANTAR

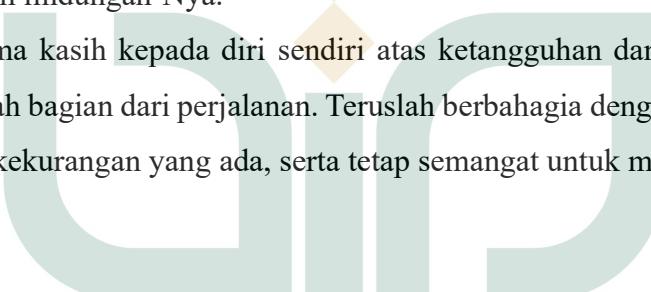
Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji dan syukur senantiasa kita panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Tak lupa, sholawat serta salam selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan sahabatnya, yang telah membimbing kita menuju kehidupan yang lebih terang dan bercitra. Semoga kita semua termasuk dalam golongan yang mendapatkan syafaatnya. Aamiin.

Dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengungkapkan rasa terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, bimbingan, serta dukungan selama proses penyusunan skripsi ini. Setiap kontribusi yang diberikan sangat berarti dan akan selalu dihargai. Tanpa adanya dukungan tersebut, peneliti tidak akan sampai pada tahap ini. Oleh karena itu, peneliti dengan tulus menyampaikan apresiasi dan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Dr. H. Robby Habiba Abror, S.Ag., M.Hum. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Dr. Mahatva Yoga Adi Pradana, M.Sos. selaku Ketua Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Hikmalisa, S.Sos., M.Sos. selaku Sekretaris Program Studi Sosiologi Agama UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. Terima kasih kepada Bapak Erham Budi Wiranto, S.Th., M.A., selaku Dosen Pembimbing Skripsi.
6. Terima kasih kepada Dosen Sosiologi Agama dan civitas akademika UIN Sunan Kalijaga atas ilmu dan bimbingannya.
7. Terima kasih kepada Ibu Hariyati dan Bapak Sugiyarto, orang tua tercinta yang selalu menjadi penyemangat, penuh kasih sayang, dan dukungan. Saya bersyukur memiliki orang tua luar biasa yang selalu memberikan yang terbaik.

8. Terimakasih kepada kakak Arfan, Arnen, Darojat, dan Arum yang selalu mendukung, menemani, dan meyakinkan peneliti dalam setiap langkahnya sehingga peneliti mampu menyelesaikan penelitian ini. Semoga segala kebaikan selalu menyertai setiap langkahmu.
9. Terima kasih kepada teman-teman Paguyuban Jathilan Roso Tunggal dan narasumber atas dukungan dan informasi yang membantu terselesaiannya penelitian ini.
10. Terima kasih kepada teman-teman "ARSAKHA" dan KKN Kliripan atas kebersamaan dan kenangan indah.
11. Kepada semua pihak yang tidak dapat disebutkan satu per satu, terima kasih atas segala dukungan, pengalaman, dan motivasi yang telah menemani peneliti selama masa perkuliahan, baik yang berada di dekat maupun jauh, dalam suka maupun duka. Semoga setiap kebaikan yang telah diberikan mendapat balasan yang lebih baik dari Allah. Semoga kita semua selalu dalam lindungan-Nya.
12. Terima kasih kepada diri sendiri atas ketangguhan dan usaha. Skripsi ini adalah bagian dari perjalanan. Teruslah berbahagia dengan segala kelebihan dan kekurangan yang ada, serta tetap semangat untuk melangkah ke depan.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

ARDHIANSYAH BAGAS SAPUTRA. *Citra Relasi Agama dan Budaya: Analisis Dramaturgi Pada pertunjukan Jathilan Roso Tunggal Di Yogyakarta. Skripsi. Yogyakarta: Prodi Sosiologi Agama Islam Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2025.*

Agama dan budaya memiliki hubungan yang saling terkait dalam masyarakat. Pertunjukan Jathilan Roso Tunggal merupakan kesenian tradisional yang merepresentasikan nilai-nilai agama dan budaya masyarakat Jawa. Jathilan mengandung unsur ritual dan simbol-simbol yang mencerminkan keterkaitan erat antara sistem kepercayaan dan warisan budaya. Namun, pemahaman masyarakat terhadap aspek keagamaan dan budaya dalam Jathilan masih beragam, yang menimbulkan berbagai interpretasi mengenai citra dan esensi pertunjukan ini.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif untuk menganalisis unsur-unsur dalam pertunjukan Jathilan serta perannya dalam membentuk identitas budaya dan kepercayaan masyarakat di Yogyakarta. Mengacu pada teori interaksi sosial Erving Goffman, penelitian ini mengamati bagaimana presentasi agama dan budaya dalam pertunjukan Jathilan Roso Tunggal, serta bagaimana citra agama dan budaya terbentuk dalam pertunjukan tersebut. Teknik pengumpulan data mencakup observasi langsung, wawancara dengan pelaku seni dan masyarakat, serta dokumentasi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan Kesimpulan guna memahami perkembangan dan keberadaan Jathilan dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan beberapa temuan: *Pertama*, presentasi agama dalam Jathilan Roso Tunggal tercermin dalam ritual seperti sesaji sebagai bentuk penghormatan kepada Sang Pencipta serta trance (ndadi) yang mencerminkan keterhubungan dengan dunia spiritual. Unsur budaya tampak dalam gerakan tarian, properti, dan musik gamelan yang merepresentasikan keseimbangan manusia, leluhur, dan alam dalam kepercayaan masyarakat Jawa. *Kedua*, citra agama dan budaya dalam Jathilan mengalami perkembangan seiring dengan perubahan sosial dan cara pandang masyarakat. Sebagian menginterpretasikannya sebagai ekspresi spiritual, sementara yang lain melihatnya sebagai warisan budaya yang mencerminkan identitas lokal. Dengan demikian, pertunjukan ini tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media representasi yang memadukan unsur agama dan budaya dalam kehidupan sosial masyarakat Yogyakarta.

Kata kunci: *Agama dan Budaya, Interaksi Sosial, Jathilan.*

ABSTRACT

ARDHIANSYAH BAGAS SAPUTRA. *Image of the Relationship between Religion and Culture: Dramaturgical Analysis of the Jathilan Roso Tunggal Performance in Yogyakarta.* Thesis. Yogyakarta: Islamic Sociology Study Program, Faculty of Ushuluddin and Islamic Thought, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta, 2025.

Religion and Culture have an interrelated relationship in society. The Jathilan Roso Tunggal performance is a traditional art that represents the religious and cultural values of Javanese society. Jathilan contains elements of rituals and symbols that reflect the close relationship between belief systems and cultural heritage. However, people's understanding of the religious and cultural aspects of Jathilan is still diverse, which gives rise to various interpretations regarding the meaning and essence of this performance.

This study uses a descriptive qualitative method to analyze the elements in the Jathilan performance and their role in shaping the cultural identity and beliefs of the people in Yogyakarta. Referring to Erving Goffman's theory of social interaction, this study observes how the presentation of religion and culture in the Jathilan Roso Tunggal performance, as well as how the image of religion and culture is formed in the performance. Data collection techniques include direct observation, interviews with artists and the community, and documentation. Data analysis was carried out through data reduction, data presentation, and conclusions in order to understand the development and existence of Jathilan in society.

Based on the results of the research that has been conducted, several findings have been shown: First, the presentation of religion in Jathilan Roso Tunggal is reflected in rituals such as offerings as a form of respect for the Creator and trance (ndadi) which reflects a connection with the spiritual world. Cultural elements are seen in dance movements, properties, and gamelan music which represent the balance of humans, ancestors, and nature in Javanese beliefs. Second, the image of religion and culture in Jathilan has developed along with social changes and people's perspectives. Some interpret it as a spiritual expression, while others see it as a cultural heritage that reflects local identity. Thus, this performance not only functions as entertainment, but also as a medium of representation that combines elements of religion and culture in the social life of the Yogyakarta community.

Keywords: *Religion and Culture, Social Interaction, Jathilan*

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	iii
SURAT PENGESAHAN SKRIPSI.....	iv
MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK.....	ix
ABSTRACT	x
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	4
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian.....	4
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	12
1. Impression Management (Penyampaian kesan).....	16
2. Role Distance (Jarak Peran)	16
3. Stigma	18
F. Metode Penelitian.....	20
1. Jenis Penelitian.....	20
2. Sumber Data.....	21
3. Teknik Pengumpulan Data	21
4. Teknik Analisis Data	24
G. Sistematika Penulisan	25
BAB II.....	27
POTRET JATHILAN ROSO TUNGGAL	27
A. Kondisi Sosial dan Budaya	27
B. Kondisi Sosial Keagamaan	30

C.	Jathilan dari Budaya Masyarakat Yogyakarta	31
D.	Perkembangan Jathilan Roso Tunggal di Yogyakarta	34
E.	Simbol dalam Jathilan	39
BAB III		42
PRESENTASI AGAMA DAN BUDAYA DALAM PERTUNJUKAN JATHILAN ROSO TUNGGAL		42
A.	Skenario Agama dan Budaya dalam Pertunjukan Jathilan.....	42
B.	Representasi Agama dan Budaya dalam Jathilan Roso Tunggal	45
C.	Performa Jathilan	61
BAB IV		68
CITRA AGAMA DAN BUDAYA DALAM PERTUNJUKAN JATHILAN ROSO TUNGGAL		68
A.	Filosofi Pertunjukan Jathilan	68
B.	Citra dalam Jathilan.....	70
C.	Pembangunan Identitas untuk Pencegahan Stigma pada Jathilan.....	77
BAB V		84
PENUTUP		84
A.	Kesimpulan	84
B.	Saran.....	85
Daftar Pustaka		87
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....		92

**STATE ISLAMIC UNIVERSITY
 SUNAN KALIJAGA
 YOGYAKARTA**

DAFTAR GAMBAR

Gambar 3. 1	: Kuda Kepang.....	49
Gambar 3. 2	: Babak Putra.....	50
Gambar 3. 3	: Babak Putri.....	51
Gambar 3. 4	: Pedang-Pedangan.....	53
Gambar 3. 5	: Pecut.....	54
Gambar 3. 6	: Sesajen Waktu Pertunjukan.....	55
Gambar 3. 7	: Sesajen Malam Sakral.....	56
Gambar 3. 8	: Topeng.....	57
Gambar 3. 9	: Barongan.....	58
Gambar 3. 10	: Kostum Penari.....	59
Gambar 3. 11	: Alat Musik Gamelan.....	61
Gambar 3. 12	: Penabuh Kendang.....	63
Gambar 3. 13	: Penabuh Saron.....	63
Gambar 3. 14	: Pemain Menampilkan Tariannya.....	64
Gambar 3. 15	: Proses Terjadinya Kesurupan.....	65
Gambar 3. 16	: Adegan Kesurupan Para Pemain.....	65
Gambar 3. 17	: Perbedaan Pemain Kesurupan dan Tidak.....	66
Gambar 3. 18	: Proses Penyembuhan Pemain.....	66
Gambar 4. 1	: Stigma Waktu Pertunjukan.....	78



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran I	: Surat Izin Penelitian.....	92
Lampiran II	: Dokumentasi Penelitian	93
Lampiran III	: DAFTAR RIWAYAT HIDUP.....	97



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kesenian Jathilan merupakan sebuah bentuk seni pertunjukan tradisional dari Jawa yang terkenal di Yogyakarta. Pertunjukan ini menggunakan kuda kepang, pecut, topeng dan kostum yang unik dengan melibatkan tarian yang diiringi dengan musik gamelan Jawa. Sejarah perkembangan Jathilan tumbuh dikenal masyarakat pedesaan pada masa pengaruh budaya Hindu-Buddha dan Islam yang masuk ke Jawa. Seni pertunjukan Jathilan diyakini sejak masa tersebut sebagai bagian dari acara adat, perayaan dan ritual keagamaan. Sebagai seni pertunjukan, Jathilan mencerminkan kekayaan budaya, sejarah, dan identitas lokal yang dimiliki oleh masyarakat Jawa. Meskipun pertunjukan ini memiliki tradisi animisme serta elemen-elemen agama Hindu-Buddha dan Islam dapat mempengaruhi citra dari Jathilan. Sebagai contoh beberapa pertunjukan Jathilan dilakukan dalam konteks upacara keagamaan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai yang berkaitan dengan ajaran agama.

Kesenian Jathilan salah satu seni pertunjukan yang berkembang dan terus dilestarikan oleh masyarakat di Yogyakarta. Salah satu kelompok Kesenian Jathilan di Yogyakarta bernama Roso Tunggal yang berada di padukuhan Pondok Condongcatur Depok Sleman Yogyakarta. Bagi masyarakat Padukuhan Pondok Condongcatur, Jathilan bukan sekadar pertunjukan yakni sebagai kegiatan sosial atau wadah yang penuh citra. Kesenian ini menjadi sarana untuk mempererat hubungan sosial antaranggota kelompok dan masyarakat sekitar. Kesenian ini melibatkan masyarakat sekitar yang sering kali ikut serta dalam merayakan dan mendukung setiap pertunjukan. Dalam setiap pertunjukan, anggota kelompok Jathilan tidak hanya menampilkan keterampilan seni, tetapi juga menyampaikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang hidup dalam masyarakat. Oleh karena itu, Jathilan di Padukuhan Pondok Condongcatur lebih dari sekadar

seni tetapi menjadi bagian integral dari kehidupan sosial masyarakat yang terus dilestarikan dan dikenal oleh berbagai masyarakat hingga saat ini.¹

Bagi masyarakat yang berada di Yogyakarta sering kali menyaksikan pertunjukan jathilan dalam berbagai acara seperti nadaran, bersih desa, sunatan, dan acara serupa lainnya. Hal ini sering kali menimbulkan perbedaan pendapat di lingkungan masyarakat. Beberapa dari masyarakat tidak percaya dalam mengikuti tradisi dan ritual ini. Perlu diketahui mungkin hanya melihat pada sisi pertunjukan sebagai hiburan, sehingga semua penonton memiliki pengalaman dan perspektif unik tentang pertunjukan seni jathilan.

Selama pertunjukan, terjadi interaksi sosial antara para pemain dan penonton, di mana pesan-pesan disampaikan melalui simbol tertentu. Sehingga penonton mengartikan simbol tersebut sesuai dengan pemahamannya. Melalui komunikasi, masyarakat dapat meneruskan unsur kebudayaan dari satu generasi ke generasi berikutnya dan dari satu tempat ke tempat lainnya. Budaya merupakan hasil dari proses pemikiran manusia yang dibentuk dan disebarluaskan melalui komunikasi. Kemampuan manusia untuk berkomunikasi dengan menggunakan bahasa sosial sebagai cara untuk menafsirkan nilai-nilai dan berbagai hal lainnya yang akhirnya membentuk kebudayaan.²

Agama dan budaya memiliki hubungan yang saling terkait dalam masyarakat. Tanpa adanya budaya, penyebaran agama di masyarakat akan menghadapi banyak kendala, karena budaya memberikan konteks dan cara bagi individu untuk memahami ajaran agama. Agama merupakan suatu sistem kepercayaan dan praktik yang berkaitan dengan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika, yang dihayati oleh sekelompok orang. Dalam konteks ini, agama mencakup ajaran tentang hakikat kehidupan, asal-usul, tujuan, serta eksistensi manusia dan alam semesta. Agama sering kali melibatkan ritual, simbol, dan teks

¹ Kertamukti, Rama. "Interaksi simbol masyarakat dalam memaknai kesenian jathilan." *Jurnal ASPIKOM* 3, no.3 (2017), hlm, 494-496.

² Kertamukti, Rama. "Interaksi simbol masyarakat dalam memaknai kesenian jathilan." *Jurnal ASPIKOM* 3, no.3 (2017), hlm. 496.

suci yang memberikan pedoman bagi pengikutnya dalam menjalani kehidupan sehari-hari.³

Selain itu, agama juga berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat hubungan sosial di antara anggota komunitas dengan menciptakan rasa solidaritas, dan membangun norma-norma yang mengatur perilaku. Budaya yang dipengaruhi oleh agama muncul dari interaksi manusia dengan kitab suci yang diyakini, sebagai hasil daya kreativitas para penganut agama tersebut. Namun, proses ini juga dipengaruhi oleh konteks kehidupan individu, termasuk faktor geografis, budaya, dan berbagai kondisi objektif lainnya. Pada dasarnya agama dan budaya berfungsi sebagai dua komponen yang saling mempengaruhi, di mana keduanya berkontribusi dalam membentuk identitas dan karakter masyarakat. Dalam interaksi sosial ini, agama memberi citra dan pedoman, sementara budaya merupakan cara untuk mengekspresikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Dengan demikian, tujuan dari tulisan ini adalah untuk mempelajari lebih dalam bagaimana relasi agama dan budaya dipresentasikan dalam pertunjukan Jathilan hingga membentuk citra interaksi sosial dramaturgi antara pelaku dan penonton. Dalam konteks ini agama dan budaya saling mempengaruhi sebagai sistem interaksi sosial yang berfungsi untuk menciptakan dorongan kuat dengan didasarkan pada realitas sosial.⁵ Sehingga peneliti, pembaca, dan masyarakat secara umum mengetahui mengenai citra yang terkandung dalam pertunjukan Jathilan Roso Tunggal, dan perannya dalam membentuk identitas dan norma-norma masyarakat di Yogyakarta. Hal ini akan memberikan pemahaman yang lebih luas mengenai peran seni pertunjukan dalam masyarakat, terutama dalam menghubungkan antara agama, budaya, dan pengalaman manusia.

³ Abdullah, Ahmad. *Makna Simbolik Pagelaran Ketoprak Dalam Lakon Maling Kapa Maling Kentiri pada Tradisi Sedekah Laut Desa Pecangaan Pati Prespektif Aqidah Islamiyyah*. Diss. IAIN KUDUS, 2022, hlm. 3.

⁴Mahfuz, Abd Ghoffar. "Hubungan Agama dan Budaya." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman dan Pendidikan Islam* 14, no.1 (2019), hlm. 44.

⁵ Tripambudi, Sigit. "Interaksi simbolik antaretnik di Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 3 (2014), hlm. 322-326.

B. Rumusan Masalah

Terkait dengan uraian latar belakang di atas, penulis merumuskan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana presentasi agama dan budaya dalam pertunjukan Jathilan Roso Tunggal?
2. Bagaimana citra agama dan budaya dalam pertunjukan Jathilan Roso Tunggal?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan

Ditinjau dari beberapa rumusan masalah di atas, penelitian ini memiliki beberapa tujuan yang harus dicapai berupa:

- a. Mengetahui presentasi agama dan budaya dalam pertunjukan Jathilan Roso Tunggal.
- b. Mengetahui citra agama dan budaya dalam pertunjukan Jathilan Roso Tunggal.

2. Kegunaan

Penelitian ini dapat meningkatkan pemahaman kita tentang citra agama dan budaya yang ditampilkan dalam simbol pertunjukan Jathilan. Dengan memahami peran simbol dalam pertunjukan jathilan, masyarakat lebih menyadari pentingnya interaksi sosial dalam memperkuat identitas budaya dan agama, terutama dalam menghadapi perubahan sosial dan modernisasi. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat baik dari segi teoritis maupun praktis. Adapun uraian dari kegunaan teoritis dan praktis adalah sebagai berikut:

- a. Kegunaan Teoretis

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi dalam hal akademik dalam keilmuan sosial keagamaan terutama dalam bagaimana agama dan budaya mempengaruhi praktik budaya dalam interaksi sosial yang terjadi dalam pertunjukan Jathilan. Kesenian tradisional Jathilan merupakan pertunjukan yang mengandung simbol budaya dan agama yang dapat mengungkapkan bagaimana nilai-nilai

agama dan tradisi budaya berkolaborasi. Adanya penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu kegunaan secara teoritis yang akan berdampak pada berkembangnya ilmu terkait agama dan budaya, sehingga dapat memberikan perspektif baru dan metode untuk penelitian sejenis di daerah lain.

b. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari penelitian ini yakni dengan adanya penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan berbagai aspek di bidang sosiologi agama antara lain:

- 1) Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan keilmuan baik bagi akademisi, masyarakat, serta dapat dijadikan gambaran atau referensi untuk melakukan penelitian yang akan datang.
- 2) Hasil penelitian ini akan memberikan dampak pada perubahan pola pikir masyarakat untuk memahami tentang bagaimana agama dan budaya dalam interaksi sosial pada pertunjukan Jathilan. Hal ini dapat meningkatkan pengakuan terhadap kekayaan budaya lokal dan memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai agama yang dikolaborasikan dalam pertunjukan.
- 3) Hasil penelitian ini dapat memberikan wawasan tentang bagaimana mempertahankan dan melestarikan tradisi agar tetap sesuai dengan melihat perkembangan zaman tanpa kehilangan esensi budaya. Hal ini dapat membantu dalam merumuskan kebijakan dan program pelestarian yang memperhatikan perubahan sosial dan budaya serta menjaga integritas pertunjukan tradisional. Adanya penelitian ini bertujuan mengajak pembaca untuk memahami tentang citra agama dan budaya yang ditampilkan melalui simbol seperti kuda kepang, topeng, kostum sesajen dan alat musik yang digunakan. dalam pertunjukan Jathilan Roso Tunggal di Yogyakarta untuk menyampaikan nilai-nilai dan tradisi yang mendasarinya. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berperan dengan memahami

tentang citra agama dan budaya yang ditampilkan melalui simbol dalam pertunjukan Jathilan Roso Tunggal, tetapi masyarakat diharapkan bisa lebih menghargai warisan budaya yang ada dan merasa termotivasi untuk melestarikannya.

D. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka berfungsi sebagai referensi pengetahuan untuk menjelaskan perbandingan antara persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian sebelumnya. Oleh karena itu, penting untuk menyajikan penelitian tersebut agar dapat memperlihatkan perbedaan penelitian ini dengan penelitian serupa yang telah dilakukan sebelumnya.

Pertama, artikel jurnal penelitian yang ditulis oleh Isa Ansari yang berjudul “Konstruksi dan Reproduksi Sosial Tradisi Jawa dalam Pertunjukan Teater Remaja Di Kota Solo” penelitian ini bertujuan mengidentifikasi dan menggambarkan bagaimana kelompok teater dewasa mengekspresikan tradisi Jawa dalam pertunjukan seni mereka. Penelitian ini menekankan bagaimana interaksi dalam pembuatan pertunjukan dapat mengakibatkan perubahan nilai-nilai tradisional menjadi bentuk estetika baru, yang sering kali mengakibatkan kehilangan citra asli dari nilai-nilai tersebut. Pentingnya memahami ruang pertunjukan yang terdapat di dalamnya bahwa konteks ruang-ruang tersebut dapat mempengaruhi pengalaman estetika dan keterlibatan penonton dengan tradisi yang disajikan. Secara keseluruhan penelitian tersebut memberikan lensa kritis tentang bagaimana tradisi Jawa direkonstruksi dan dinegosiasikan dalam kerangka teater pemuda di Solo, yang mencerminkan dinamika budaya yang lebih luas.⁶

Persamaan dan perbedaan antara penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan yaitu terdapat kesamaan dalam topik utama yaitu tradisi jawa dalam pertunjukan seni tradisional di Indonesia yang membahas mengenai interaksi sosial budaya yang terdapat pada pertunjukan tradisi tersebut. Namun diantara

⁶Ansari, Isa. "Konstruksi dan Reproduksi Simbolik Tradisi Jawa dalam Pertunjukan Teater Remaja Di Kota Solo." *Acintya* 6, no. 1 (2014), hlm. 41.

dua penelitian ini memiliki perbedaan yang jelas karena penelitian ini meneliti simbol dalam konteks naratif dan dramatis yang berkaitan dengan tradisi Jawa. Penelitian ini juga mungkin lebih fokus pada dinamika sosial di kalangan remaja dan bagaimana mereka membangun identitas melalui teater. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih menekankan pada respon masyarakat terhadap perubahan pola pikir melalui simbol yang berkaitan dengan agama, kekuatan gaib, dan budaya lokal dalam pertunjukan Jathilan, Namun perbedaan tersebut masih berlanjut sehingga artikel jurnal ini menjadi acuan sumber yang sangat relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

Kedua, artikel jurnal yang disusun oleh Ristra Zhafarina Ayu Nindi Safira dan I Nengah Mariasa yang berjudul “Interaksi Sosial Pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa rejoagung Kabupaten Tulungagung” penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan interaksi simbol antara pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo dengan penonton. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat disimpulkan dengan menekankan akarnya pada warisan lokal dan perannya sebagai harta budaya bagi masyarakat. Pada akhirnya, penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan sifat interaksi antara pertunjukan jaranan dan penontonnya dengan menjelaskan dinamika kompleks ekspresi dan interpretasi budaya dalam bentuk seni tradisional ini. Tujuan pemahaman tentang interaksi sosial cenderung bersifat subjektif dan tergantung pada interpretasi dari manusia yang memberikan stimulus dalam bentuk tontonan dan pihak yang memberikan respons atau tanggapan sebagai masyarakat (penonton).⁷

Persamaan dan perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan dilakukan yaitu pada interaksi sosial dalam konteks pertunjukan seni tradisional yang berfokus pada bagaimana simbol berfungsi dalam pertunjukan. Penelitian juga memiliki kesamaan dengan melihat bagaimana pertunjukan ini terjalinnya interaksi sosial antara pemain dengan penonton yang mempengaruhi konteks sosial dan budaya lokal. Perbedaan dari penelitian ini dan penelitian yang akan

⁷ Safira, Ristra Zhafarina, and I. Nengah Mariasa. "Interaksi Simbolik Pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung." *Jurnal Analisa Sosiologi* 10, no. 1 (2021), hlm. 216.

dilakukan yaitu pada objek materialnya. Penelitian ini dilakukan di Desa Rejoagung, Kabupaten Tulungagung, yang mungkin memiliki tradisi yang berbeda. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berlokasi di Yogyakarta, dengan fokus pada tradisi jathilan yang mungkin mencakup pengaruh perkembangan zaman dengan menekankan bagaimana relasi agama dan budaya dipresentasikan dalam pertunjukan Jathilan hingga membentuk citra interaksi sosial dramaturgi antara pelaku dan penonton.

Ketiga, artikel jurnal yang disusun oleh I Gusti Ngurah Seramasara yang berjudul “Wayang Sebagai Media Komunikasi Sosial Perilaku Manusia Dalam Praktek Budaya Dan Agama Di Bali”. Pada penelitian ini penulis berfokus pada bagaimana pertunjukan wayang berfungsi sebagai media komunikasi simbol dengan memahami dan mengekspresikan nilai-nilai budaya dan kepercayaan agama sejak zaman pra-Hindu di Bali. Hasil dari penelitian ini yaitu dapat disimpulkan dengan menekankan pentingnya interaksi sosial yang terdapat dari citra dan simbol dalam pertunjukan wayang yang mempengaruhi perilaku individu dan interaksi sosial. Wayang bukan hanya hiburan tetapi berfungsi sebagai alat pendidikan yang menanamkan ajaran budaya dan agama, membantu membentuk identitas dan nilai-nilai masyarakat dalam kehidupan sehari-hari berdasarkan pelajaran moral yang digambarkan dalam cerita pertunjukan wayang.⁸

Persamaan dan perbedaan dari penelitian yang dilakukan I Gusti Ngurah Seramasara dan penelitian yang akan peneliti lakukan adalah penelitian ini memiliki kesamaan dalam meneliti bagaimana media pertunjukan menghasilkan interaksi sosial yang mempengaruhi dan mencerminkan praktik budaya dan agama dalam komunitas mereka. Keduanya mungkin menyoroti bagaimana pertunjukan-pertunjukan ini membentuk norma sosial, nilai, dan identitas budaya. Sedangkan perbedaannya yaitu pada aspek sosial yang di analisis penelitian ini mungkin lebih fokus pada simbol dalam narasi dan karakter

⁸Seramasara, I. Gusti Ngurah. "Wayang Sebagai Media Komunikasi Simbolik Perilaku Manusia Dalam Praktek Budaya Dan Agama Di Bali." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (2019), hlm. 80-86.

wayang, serta bagaimana cerita-cerita ini menghubungkan dengan nilai-nilai keagamaan Hindu dan budaya yang ada di Bali. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan mungkin meneliti citra simbol agama dan budaya yang ditampilkan dalam simbol pertunjukan Jathilan Roso Tunggal seperti dari tarian pemain seperti peran kesurupan atau efek spiritual yang terdapat dalam pertunjukan Jathilan dengan pengaruh utama dari ajaran Islam Jawa.

Keempat, Jurnal artikel yang ditulis oleh Eny Kusumastuti, Indriyanto, dan Kusrina Widjajantie yang berjudul “Pola Interaksi Sosial Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarangan Berbasis Agil Di Era Disrupsi”. Tujuan penelitian ini adalah untuk menggambarkan dan mengembangkan suatu konsep teori mengenai pola interaksi sosial dan pelestarian Kesenian Jaran Kepang Semarangan di tengah era disrupsi. Penelitian ini juga berfokus pada aspek ritual dari pertunjukan yang mencerminkan keyakinan dan praktik budaya yang mendalam serta melihat bagaimana bentuk seni jaran kepang beradaptasi dengan masyarakat modern dan perkembangan teknologi. Penelitian ini menggunakan kerangka kerja AGIL yaitu adaptasi, pencapaian tujuan, integrasi dan latensi. untuk menganalisis bagaimana bentuk seni dipertahankan dan diturunkan dari generasi ke generasi dalam menghadapi perubahan yang cepat, sehingga dapat membantu dalam memahami warisan budaya dalam konteks modern.⁹

Perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas tentang pemahaman tentang bagaimana kesenian tradisional jaran kepang atau jathilan berfungsi dalam masyarakat kontemporer, dan bagaimana nilai-nilai budaya dan agama mempengaruhi dalam pertunjukan tersebut. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini menilai bagaimana kesenian ini beradaptasi dengan teknologi dan perubahan sosial di era disrupsi dengan menunjukkan respons terhadap tantangan modern. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan lebih fokus pada bagaimana cara menghubungkan dengan nilai-nilai agama dan budaya yang ada

⁹ Kusumastuti, Eny Kusumastuti, and Kusrina Widjajantie. "Pola Interaksi Simbolik Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarangan Berbasis Agil Di Era Disrupsi." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 35, no. 3 (2020), hlm. 337-343.

Jathilan Roso Tunggal di Yogyakarta serta melihat respon masyarakat dalam memahami unsur agama dan budaya yang terdapat di dalam pertunjukan jathilan.

Kelima, Jurnal artikel yang disusun oleh Mahatva Yoga Adi Pradana, Faidatun Nisak, Siti Musyafiah, dan Muhammad Fiqri F yang berjudul “Interaksi Sosial Agama dan Budaya dalam Tradisi Merti Desa di Dusun Ngaglik, Desa Seloprojo, Ngablak Magelang”. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pentingnya tradisi Merti Desa dalam melestarikan budaya dan praktik lokal dalam masyarakat Dusun Ngaglik, Desa Seloprojo, Kecamatan Ngablak, Kabupaten Magelang. Penelitian ini berfokus pada interaksi sosial dengan melihat bagaimana anggota masyarakat menafsirkan serta pememberian citra pada simbol dan ritual yang terlibat dalam Merti Desa. Hasil dari penelitian ini memberikan peran penting dalam kehidupan sosial masyarakat tentang bagaimana tradisi Merti Desa berfungsi sebagai penghubung antara agama dan budaya.¹⁰

Perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas bagaimana elemen-elemen agama dan budaya saling mempengaruhi citra simbol dalam kehidupan sosial dalam masyarakat. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini lebih fokus bagaimana ritual simbol agama dan budaya diintegrasikan dalam upacara Merti Desa yang berfungsi untuk mencapai tujuan bersama seperti keselamatan dan keharmonisan. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan berfokus pada bagaimana relasi agama dan budaya dipresentasikan dalam pertunjukan Jathilan hingga membentuk citra interaksi sosial dramaturgi antara pelaku dan penonton

Keenam, Skripsi yang disusun oleh Denny Rendra Erwianto yang berjudul “Pecitraan Keturunan Langsung pemain Ludruk Pada Kesenian Ludruk: Analisa Perspektif Interaksionisme Sosial Pada Keturunan Langsung

¹⁰ Pradana, Mahatva Yoga Adi, Faidatun Nisak, and Siti Musyafiah. "Interaksi Simbolik Agama dan Budaya dalam Tradisi Merti Desa di Dusun Ngaglik, Desa Seloprojo, Ngablak, Magelang." *Islamic Insights Journal* 4, no. 1 (2022), hlm 57.

pemain Ludruk". Penelitian ini bertujuan untuk pecitraan anak selaku keturunan langsung dari pemain pada kesenian ludruk tersebut. Penelitian ini berfokus pada interaksi simbolik dari Herbert Blumer dengan melihat bagaimana adanya interaksi anak keturunan langsung yang belajar dari ayahnya serta orang yang lebih tua untuk berupaya dalam melestarikan kesenian ludruk. Dalam penelitian ini menyatakan pemain dalam kesenian ludruk sangatlah kuno, maka dari itu para seniman mempunyai inovasi dalam kesenian ludruk agar tidak terlihat kuno. Hasil dari penelitian ini memberikan peran penting dalam proses mempengaruhi anak pemain ludruk untuk masuk ke dalam kesenian ini. Sehingga dalam dunia kesenian ludruk juga akan mengenal regenerasi penerus dari keturunan langsung. Hal ini anak dan seniman mampu mencitrai kesenian yang dilakukan oleh orang tua mereka.¹¹

Perbedaan dan persamaan yang terdapat dalam penelitian tersebut dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas bagaimana citra simbol dibentuk dan dikomunikasikan dalam interaksi sosial dalam kesenian pertunjukan dengan melihat bagaimana hal tersebut dapat mempengaruhi pecitraan dan pengalaman individu. Sedangkan perbedaan dalam penelitian ini lebih menekankan pada identitas dan citra personal yang diberikan oleh keturunan terhadap kesenian ludruk. Penelitian yang akan dilakukan lebih berfokus melihat bagaimana relasi agama dan budaya dipresentasikan dalam pertunjukan Jathilan hingga membentuk citra interaksi sosial dramaturgi antara pelaku dan penonton dengan membentuk pemahaman individu tentang pertunjukan atau tradisi.

Penelitian ini berupaya menganalisis bagaimana relasi agama dan budaya dipresentasikan dalam pertunjukan Jathilan hingga membentuk citra interaksi sosial dramaturgi antara pelaku dan penonton yang hingga saat ini masih jarang dibahas. Pemahaman mengenai citra relasi agama dan budaya dalam Jathilan Roso Tunggal dengan membuka wawasan mendalam tentang konteks sosial dan

¹¹ Erwianto, Pemaknaan keturunan Langsung Pemain Ludruk Pada Kesenian Ludruk (*Analisa Perspektif Interaksionisme Simbolik Pada Keturunan Langsung Pemain Ludruk*). Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA, (2016), hlm. 112.

spiritual di balik setiap unsur yang ditampilkan, yang sering kali terabaikan dalam penelitian sebelumnya. Selain itu, penelitian ini melihat citra agama dan budaya Jathilan Roso Tunggal mentransmisikan pertunjukan tersebut di Yogyakarta menjadi penting untuk memahami dinamika budaya yang terus berkembang dalam penyampaian pesan-pesan agama. Penelitian ini juga melihat bagaimana respon masyarakat terhadap pemahaman dan interpretasi simbol ini mengenai interaksi sosial dengan tradisi mereka sehingga muncul penciptaan citra baru. Fokus pada aspek-aspek penelitian ini tidak hanya menyoroti kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia, tetapi juga memberikan peran penting terhadap studi interaksi sosial yang ditampilkan dalam simbol seni pertunjukan di Indonesia, yang masih jarang diangkat dalam literatur akademik.

E. Kerangka Teori

Banyak topik yang berbeda dibahas dalam bidang sosiologi, yang penting untuk dipahami. Salah satu konsep kunci dalam sosiologi adalah teori dramaturgi. Teori ini merupakan kontribusi penting dari berbagai tokoh sosiologis yang terus mengembangkan penelitian mereka dalam rangka memahami perkembangan sosial dalam masyarakat. Teori dramaturgi merupakan disiplin ilmu yang mempelajari tentang drama kata tersebut berasal dari bahasa Yunani yaitu *dromae* yang berarti tindakan dan *ergon* yang berarti argumen. Teori dramaturgi digunakan untuk memahami interaksi sosial yang terjadi dengan melihat bagaimana penilaian sosial dapat mempengaruhi cara kita membawa ide-ide baru ke dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat modern.

Erving Goffman memperkenalkan teori dramaturgi dari sebuah pertunjukan teater yang terdapat dalam bukunya yang berjudul "*The Presentation of the Self in Everyday Life*". Teori dramaturgi merupakan salah satu bentuk teori interaksi sosial yang menggunakan konsep peran sosial untuk memahami bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain.¹² Erving Goffman berpendapat bahwa saat orang berinteraksi, mereka berusaha untuk menunjukkan citra diri yang akan diterima dengan baik oleh orang lain. Erving

¹² Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life*, University of Edinburgh Social Sciences Research Centre Monographs, no. 2 (Edinburgh: University of Edinburgh, 1956), hlm. 10.

Goffman menyatakan bahwa sebuah individu mengeluarkan banyak usaha untuk menciptakan dan memperkuat pemahaman mengenai realitas sosial berdasarkan penyampaian kesan yang merupakan sebuah metode yang digunakan individu untuk membentuk pemahaman tertentu dalam situasi tertentu demi mencapai tujuan yang diinginkan. Dalam konteks ini, Erving Goffman menjelaskan bahwa untuk menjadi bagian dari kelompok sosial tertentu dan mencapai status sosial yang diinginkan, maka peran sosial bertujuan untuk memberikan kesan tertentu kepada seseorang untuk perlu menjaga penampilan dan perilaku yang sesuai dengan kelompok sosial dalam lingkungan tempat ia berada.¹³

Dalam perspektif Erving Goffman aspek penting bahwa interaksi sosial mirip dengan upacara keagamaan yang melibatkan berbagai ritual di dalamnya. Dilihat dari pendekatan menggunakan teori Erving Goffman kemudian menemukan titik awal penting dalam penelitian saat berhadapan langsung dengan masyarakat Jawa, yang kebetulan merupakan wilayah yang masih tergolong kaya dengan tradisi. Dalam konteks pentingnya menekankan bagaimana ajaran agama dan budaya berfungsi dalam membentuk identitas kelompok dan struktur sosial. Sehingga interaksi sosial pada intinya menjelaskan tentang dinamika antara citra agama dan budaya yang berpengaruhnya terhadap individu dan masyarakat.¹⁴

Teori ini digunakan sebagai pijakan untuk mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial dapat diamati dalam sebuah pertunjukan tradisi atau pertunjukan. Pada dasarnya interaksi sosial dramaturgi menjelaskan sebuah interaksi manusia dengan simbol dan bagaimana simbol dapat digunakan untuk mewakili keinginan seseorang dalam berkomunikasi satu sama lain. Tujuannya simbol yang terdapat dalam pertunjukan dapat untuk menggambarkan apa yang dimaksud dengan menyampaikan kesan dalam mempengaruhi penilaian orang lain.

¹³ Diah Hastuti, M. Ali, Eymal Demmallino, dan Rahmadanah, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial* (Makasar: Pustaka Taman Ilmu, 2018), hlm. 109.

¹⁴ Wahyudin. "Kepemimpinan Perguruan Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Dan Dramaturgi." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 14, no. 2 (2016), hlm. 23.

Dalam teori interaksi sosial yang dikemukakan oleh Erving Goffman, terdapat tiga konsep utama yaitu: *pertama*, (*impression management*) penyampaian kesan merujuk pada perilaku yang dirancang untuk menyampaikan kesan tertentu. *Kedua*, (*role distance*) jarak peran merupakan jarak yang dibuat seseorang antara diri mereka dan peran sosial yang mereka mainkan. Ini adalah cara individu menunjukkan bahwa mereka tidak sepenuhnya terikat atau teridentifikasi dengan peran yang mereka mainkan, sehingga dapat mengurangi tekanan atau dampak dari peran tersebut. *Ketiga*, (*stigma*) merupakan penilaian sosial yang diberikan kepada individu atau kelompok yang dianggap berbeda atau kurang dari norma sosial. Teori ini menjelaskan bahwa manusia berperan sebagai aktor yang berusaha menghubungkan maksud dan tujuan dirinya dengan maksud dan tujuan orang lain.

Erving Goffman dalam teorinya dramaturgi menyatakan bahwa kehidupan sosial manusia dapat dipahami sebagai sebuah panggung teater, di mana individu berperan seperti aktor yang memainkan peran tertentu di depan audiens. Dalam pertunjukan Jathilan Roso Tunggal, implementasi teori interaksi sosial dramaturgi terlihat dalam berbagai elemen yang membentuk pertunjukan, seperti properti yang digunakan, simbol, serta interaksi antara pemain dan penonton yang menciptakan citra sosial dalam tradisi dan nilai-nilai budaya. Dari perspektif ini, Jathilan bukan sekadar seni pertunjukan, melainkan juga ruang interaksi sosial di mana para pemain mengekspresikan pesan budaya melalui berbagai elemen pertunjukan yang kemudian memengaruhi penonton. Dalam pertunjukan ini, para pemain berperan layaknya aktor yang menyampaikan nilai-nilai budaya, sementara penonton berperan dalam menafsirkan serta memberikan citra terhadap pertunjukan. Dengan demikian, Jathilan tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga merefleksikan dinamika sosial, nilai-nilai tradisional, serta identitas budaya masyarakat yang terus mengalami perkembangan.¹⁵

¹⁵ Erving Goffman, *The Presentation of Self in Everyday Life* (Edinburgh: University of Edinburgh, Social Sciences Research Centre, 1956), hlm. 132.

Implementasi teori interaksi sosial dramaturgi Erving Goffman pada pertunjukan Jathilan Roso Tunggal di Yogyakarta dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana setiap simbol yang tampilan oleh para pemain dalam pertunjukan memiliki citra tertentu yang kemudian elemen tersebut direspon oleh para penonton. Interaksi sosial ini kemudian membentuk sebuah dinamika sosial yang mencakup bagaimana para pemain dalam Jathilan berusaha menjaga penampilan mereka agar sesuai dengan harapan masyarakat yang berlandaskan nilai-nilai agama dan budaya. Selain itu, penonton juga berperan aktif dalam memberikan pandangan terhadap pertunjukan, sehingga tercipta proses timbal balik dalam pembentukan citra yang lebih luas terhadap Jathilan

Interaksi sosial dalam Jathilan, sebagaimana dijelaskan oleh Erving Goffman, mencakup tiga konsep utama, yaitu *Impression Management* (Penyampaian kesan), *Role Distance* (Jarak Peran yang terdiri dari *front stage* dan *back stage*), serta *Stigma* (Penilaian). Saat berada di atas panggung, para pemain berusaha menampilkan pertunjukan terbaik dengan ekspresi, properti, dan simbol yang telah dipersiapkan agar sesuai dengan harapan penonton. Sementara itu, di belakang panggung, mereka menjalani proses latihan, memahami peran masing-masing, serta menyiapkan berbagai aspek teknis untuk memastikan kelancaran pertunjukan. Selain berinteraksi dengan penonton, para pemain Jathilan juga saling berkomunikasi menggunakan isyarat dan kode tertentu untuk menjaga kekompakan selama pertunjukan berlangsung. Dengan demikian, Jathilan bukan hanya sebatas hiburan, tetapi juga mencerminkan dinamika sosial dan nilai-nilai budaya yang dijunjung oleh masyarakat. Pertunjukan Jathilan dapat dipahami sebagai bentuk presentasi agama dan budaya, di mana setiap individu yang terlibat memiliki peran penting dalam mempertahankan serta mewariskan tradisi kepada generasi berikutnya.¹⁶

¹⁶ Agita Berlian Oktantia dan Arief Sudraja, "Representasi Diri Frontliner Bank Tabungan Negara (Studi Dramaturgi Customer Service dalam Memisahkan Panggung Depan dan Panggung Belakang)," Paradigma 12, no. 2 (2023). hlm. 103.

1. Impression Management (Penyampaian kesan)

Menurut Erving Goffman *impression management* merupakan proses individu di lingkungan sosial mengatur penampilan verbal (kata-kata) dan nonverbal mereka seperti berpakaian, berbicara, dan bahasa tubuh untuk memberikan kesan yang mereka buat di hadapan orang lain, sedangkan pesan dapat menjelaskan pandangan orang lain terhadap kita melalui bentuk bahasa, perilaku, dan cara berpakaian. Sehingga untuk membentuk identitas diri merupakan sebuah hasil yang harus dibentuk dan diperbarui yang terjadi dalam adanya interaksi sosial. *Impression Management* merujuk bahwa identitas atau diri seseorang tidak akan bersifat tetap, melainkan berubah sesuai dengan kondisi lingkungan sosialnya. Dengan kata lain, cara seseorang berperilaku dan mempresentasikan dirinya sering kali disesuaikan dengan situasi sosial tertentu.

Menurut teori interaksi sosial dramaturgi, manusia belajar bagaimana memainkan berbagai peran dan mengadopsi identitas yang sesuai dengan peran tersebut. Dalam proses ini, mereka terlibat dalam aktivitas yang menunjukkan kepada orang lain siapa mereka sebenarnya. Dalam konteks ini mereka memberi citra pada satu sama lain dan pada situasi yang mereka hadapi dengan perilaku mereka dipengaruhi oleh identitas dan situasi sosial. Seperti yang dijelaskan oleh Erving Goffman, cara seseorang mempresentasikan dirinya bertujuan untuk membentuk pemahaman dan identitas sosial di antara orang-orang di sekelilingnya. Pemahaman ini kemudian mempengaruhi jenis interaksi yang dianggap tepat atau tidak tepat dalam situasi tersebut.¹⁷

2. Role Distance (Jarak Peran)

Role Distance atau jarak peran menurut Erving Goffman menjelaskan bahwa setiap individu membangun hubungan dengan realitas sosial yang dihadapinya melalui panggung kehidupan yang telah memiliki

¹⁷ Musta'in. "“Teori Diri” Sebuah Tafsir Makna Simbolik (Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman)." Komunika 4, no. 2 (2010), hlm. 8.

skenario tertentu. Seperti dalam sebuah pementasan, terdapat dua bagian utama, yaitu *front stage* (panggung depan) dan *back stage* (panggung belakang), di mana masing-masing memiliki fungsi yang berbeda. Dalam pertunjukan Jathilan jarak peran mengacu pada bagaimana pemain dapat menyesuaikan atau menjaga jarak antara peran yang mereka tampilkan. *front stage* merujuk tempat individu menampilkan peran sesuai dengan harapan masyarakat, sementara *back stage* merupakan ruang di mana individu dapat bersiap, berlatih, atau berperilaku lebih bebas. Keberhasilan suatu pertunjukan di *front stage* sangat bergantung pada persiapan yang dilakukan di *back stage*, sehingga keduanya saling mendukung dalam menciptakan kesan yang sesuai dengan harapan.¹⁸

Front Stage merupakan wilayah depan di mana seseorang menampilkan peran dalam sebuah pertunjukan sesuai dengan penampilan dan gaya yang telah dianggap sempurna dan direncanakan.¹⁹ Di sini, mereka berperan di atas panggung pertunjukan untuk membuat kesan dan berinteraksi langsung dengan penonton. Sedangkan *Back Stage* merupakan wilayah belakang yang mengacu pada area atau ruang di mana seseorang tidak lagi berperan di hadapan penonton atau audiens sosialnya. Di bagian ini, seseorang melepaskan topeng penyamaran sosial dari sebuah pertunjukan dan menjadi diri mereka yang sebenarnya.

Dengan membedakan antara kedua wilayah ini, Teori ini membantu peneliti memahami bahwa dalam kehidupan sosial, sering kali kita berusaha untuk tampil baik di depan orang lain, sementara tetap menjaga ruang pribadi yang memungkinkan kita menjadi diri kita yang sebenarnya. Fokus utama dalam dramaturgi tidak hanya pada individu tetapi juga pada kelompok. Selain memainkan peran dan karakter masing-masing, setiap

¹⁸ Ayub Dwi Anggoro, Bambang Triono, dan Yusuf Adam Hilman, "Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Para Aktor Seni dalam Group Reyog Obyok Onggolono Ponorogo," *Wacana* 16, no. 1 (Juni 2017). hlm. 149.

¹⁹ Martiana, Aris. "Dramaturgi Mahasiswa Pelaku Hubungan Seksual di Luar Nikah." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 13, no. 2 (2016), hlm. 45.

anggota kelompok juga berusaha mengatur bagaimana orang lain memandang mereka sebagai sebuah kelompok tertentu.²⁰

3. Stigma

Stigma merupakan cara masyarakat memperlakukan atau melihat seseorang dengan cara yang membuat mereka merasa seolah-olah perilaku mereka setara dengan penilaian negatif terhadap orang yang dianggap tidak bermoral. Dalam kerangka interaksi sosial yang dikembangkan oleh Erving Goffman stigma merujuk pada label penilaian sosial negatif yang diberikan kepada individu atau kelompok, yang mengakibatkan mereka mengalami penurunan status atau diskriminasi. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan sebuah pertunjukan sangat bergantung pada komitmen dan kerjasama semua anggotanya. Setiap anggota tim menyimpan rahasia tertentu yang tidak dibagikan kepada publik untuk menjaga citra dan keamanan kelompok. Teori ini melihat bahwa cara kita membentuk realitas berasal dari bagaimana kita mengelola pengaruh yang muncul dalam interaksi Namun, dalam konteks ini, penonton juga berperan penting untuk membuat pertunjukan berjalan dengan baik mereka perlu ikut berpartisipasi dan mendukung, sehingga keseluruhan pertunjukan dapat berjalan dengan mulus.

Erving Goffman menunjukkan bahwa hampir setiap isyarat nonverbal, meskipun tampak sepele, sebenarnya penuh citra. Dalam pertunjukan jathilan, Erving Goffman menunjukkan bahwa hampir setiap isyarat nonverbal yang tampak sepele sebenarnya memiliki penuh citra. Tindakan ini adalah cara mereka untuk melindungi privasi dan menghormati norma-norma budaya yang ada. Dengan melakukan hal ini, pemain menunjukkan bahwa mereka terlibat secara penuh dalam pertunjukan dan menghargai hubungan mereka dengan penonton serta sesama pemain. Dengan demikian, saling menghargai melalui isyarat nonverbal ini

²⁰ Fariyah, Irzum. "Pementasan Agama Selebriti: Telaah Dramatugi Erving Goffman." YAQZHAN 4, no. 2 (2018), hlm. 224.

berfungsi untuk menciptakan dan memperkuat ritual-ritual sosial dalam pertunjukan jathilan.

Komunikasi pada dasarnya merupakan alat untuk mencapai tujuan tertentu. Dalam komunikasi fokusnya adalah pada cara memaksimalkan penggunaan bahasa verbal dan non-verbal untuk mencapai tujuan akhir komunikasi dan dapat mempengaruhi orang lain untuk mengikuti keinginan kita. Dalam konteks dramaturgi yang diperhatikan adalah bagaimana kita menghidupkan peran kita secara keseluruhan agar bisa memberikan respon sesuai dengan yang kita harapkan. Teori dramaturgi mempelajari mempelajari bagaimana kita berperilaku untuk mencapai tujuan kita, bukan hanya melihat hasil dari perilaku tersebut.

Lingkup realitas sosial yang dianalisis dalam dramaturgi cenderung berfokus pada skala kecil. Erving Goffman berpendapat bahwa sistem sosial dapat dianggap sebagai sistem tertutup yang hanya memusatkan perhatian pada pertunjukan yang terjadi pada saat itu tanpa memperhitungkan peran penting lembaga-lembaga lain. Dramaturgi melihat bahwa dalam interaksi manusia, ada kesepakatan mengenai perilaku yang disetujui bersama, yang membantu mencapai tujuan akhir dari interaksi sosial. Dalam pandangan dramaturgi, identitas diri dipandang sebagai hasil dari situasi sosial. Sama seperti dalam sebuah drama, karakter di panggung adalah produk dari naskah yang telah diatur. Misalnya dari permainan peran dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam lingkungan masyarakat. Manusia menciptakan mekanisme di mana mereka dapat memainkan berbagai peran dan menampilkan diri mereka sebagai karakter-karakter tertentu.²¹

Inti dari teori dramaturgi Erving Goffman adalah konsep, yang menggambarkan interaksi sosial dalam pertunjukan Jathilan. Goffman membagi interaksi ini ke dalam dua area, yaitu *front stage* (depan panggung) dan *back stage* (belakang panggung). *front stage* (depan panggung) merupakan ruang di

²¹ Wahyudin, Wahyudin. "Kepemimpinan Perguruan Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Simbolik Dan Dramaturgi." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 14, no. 2 (2016), hlm. 23.

mana pelaku Jathilan Roso Tunggal menampilkan perannya dalam pertunjukan sebagai bentuk presentasi agama dan budaya kepada penonton. Sementara itu, *back stage* (belakang panggung) menjadi tempat di mana para pelaku mempersiapkan diri serta membentuk pecitraan terhadap citra keagamaan dan kebudayaan yang tercermin dalam pertunjukan di tengah masyarakat.²²

F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan tahapan-tahapan sistematis yang dilakukan dalam suatu penelitian, seperti pengumpulan, analisis data, dan mengambil kesimpulan secara sistematis dan objektif guna memecahkan suatu masalah atau menguji hipotesis.²³ Berikut cara-cara apa saja yang dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian.

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif merupakan metode yang bertujuan untuk memahami realitas dengan terjun ke lapangan untuk mengumpulkan data. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan, dan mencitrai suatu fenomena secara detail dengan cara deskriptif berbentuk kata-kata dan bahasa.²⁴ Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian kualitatif menekankan pentingnya mengumpulkan data yang tepat dan dilandasi dengan teori untuk menganalisis dan menjelaskan mengenai suatu fenomena atau objek yang diteliti dengan mendalam. Dengan demikian dapat menunjukkan bahwa penelitian kualitatif berusaha untuk mendeskripsikan inti dari apa yang benar-benar terjadi dan bagaimana hal itu diungkapkan dalam tulisan.²⁵

²² Ayub Dwi Anggoro, Bambang Triono, dan Yusuf Adam Hilman, "Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Para Aktor Seni dalam Group Reyog Obyok Onggolono Ponorogo," *Wacana* 16, no. 1 (Juni 2017). hlm. 149.

²³ Adlini, Miza Nina, Anisya Hanifa Dinda, Sarah Yulinda, Octavia Chotimah, and Sauda Julia Merliyana. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka." Edumaspul: Jurnal Pendidikan 6, no. 1 (2022), hlm. 976.

²⁴ Soehadha, Moh. "Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama." (2018). Hlm. 80.

²⁵ Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami metode kualitatif." Makara Human Behavior Studies in Asia 9, no. (2005), hlm. 57-65.

2. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data yang dinilai valid yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder.

a. Sumber data primer

Dalam penelitian ini, data primer hasil peneliti langsung turun ke lapangan dan berbaur dengan masyarakat untuk melakukan pengamatan langsung dan berupa hasil wawancara terhadap pemain dan penonton yang terlibat dalam pertunjukan Jathilan. Langkah yang dilakukan dengan cara melihat, mengamati, mencatat, dan merasakan suasana dengan menggali informasi untuk memperoleh data-data yang lebih akurat.

b. Sumber data sekunder

Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh melalui data-data ilmiah dari peneliti terdahulu dengan mencari referensi yang relevan, seperti jurnal ilmiah, buku, skripsi, dan informasi-informasi media sosial guna menjadi penguatan dan pelengkap data-data primer dalam pengembangan penelitian. Melalui penggunaan kedua sumber data ini, diharapkan hasil penelitian menjadi lebih valid dan akurat dalam menjawab pertanyaan atau masalah penelitian yang telah dirumuskan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Tujuan utama penelitian ini adalah mendapatkan data yang akurat dan komprehensif oleh karena itu, berbagai teknik pengumpulan data yang akan dilakukan oleh penelitian ini antara lain:

a. Observasi

Observasi digunakan dalam mengamati langsung terkait objek penelitian. Dalam metode observasi, peneliti langsung turun ke lapangan untuk mengamati dan mencatat semua hal yang ditemui secara mendetail, menggunakan seluruh panca Indera²⁶. Hal ini menunjukkan fokus pada metode pengumpulan data yang melibatkan observasi

²⁶ Abdul Fattah Nasution. "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: CV. Harva Creative. (2023), hlm. 130.

langsung serta pencatatan terkait citra agama dan budaya dalam dramaturgi pada pertunjukan Jathilan Roso Tunggal di Yogyakarta. Selain itu, pengamatan juga berfungsi untuk memperkuat hubungan dan menemukan informan kunci dalam penelitian ini. Sehingga, peneliti mudah dalam mendeskripsikan suatu gambaran dari aktivitas dan fenomena untuk memastikan keakuratan dengan menyeluruh pada data yang diperoleh dari lapangan.²⁷

b. Wawancara

Wawancara adalah suatu metode pengumpulan data di mana peneliti berinteraksi dengan informan melalui pertanyaan dan jawaban secara langsung secara lisan. peneliti akan menentukan pertanyaan pertanyaan utama yang sesuai pada persoalan penelitian. Pertanyaan pertanyaan tersebut memungkinkan terfokus dan membuka ruang bagi narasumber untuk memberikan informasi yang mendalam. Selama melakukan wawancara, peneliti menggunakan pendekatan terbuka untuk memungkinkan narasumber menceritakan pengalaman dan pandangannya secara bebas. Dalam melakukan wawancara peneliti akan mencatat berbagai informasi penting yang disampaikan oleh informan. Alat-alat yang digunakan untuk membantu dalam proses wawancara, yaitu kertas catatan, recorder, dan kamera. Sehingga wawancara yang dilakukan oleh peneliti akan membantu peneliti dalam mempersiapkan rangkuman sebagai sumber data yang akan dibutuhkan.²⁸

Dalam wawancara pengambilan sampel dilakukan dengan *purposive sampling*, yaitu memilih sampel secara khusus sesuai dengan kebutuhan penelitian, tanpa memilihnya secara acak. Metode pengambilan sampel yang dipilih secara sengaja berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan sehingga informasi yang diperoleh bisa lebih

²⁷ Hakim, Lukman Nul. "Ulasan metodologi kualitatif: Wawancara terhadap elit." *Aspirasi: Jurnal Masalah Masalah Sosial* 4, no. 2 (2013), hlm. 165-172.

²⁸ Nugrahani, Farida, and Muhammad Hum. "Metode penelitian kualitatif." Solo: Cakra Books 1, no. 1 (2014), hlm. 3-4.

relevan dan valid. Dengan cara ini narasumber atau informan sesuai dengan data yang dicari, dan hasil wawancara dapat digunakan sebagai sumber informasi utama dalam penelitian.²⁹

Informan dalam proses wawancara dipilih berdasarkan kriteria tertentu, tidak secara acak. Berikut adalah narasumber untuk penelitian ini: Narasumber penelitian ini sebagai berikut:

1. Pemain Jathilan: Pemain Jathilan mempunyai peran penting yang secara aktif berperan dalam pertunjukan Jathilan dan memiliki pengalaman serta pengetahuan mendalam tentang seni Jathilan.
2. Pengurus Jathilan Roso Tunggal: pengurus yang mengelola pertunjukan Jathilan ini dapat menjelaskan tentang dinamika sosial dan perkembangan seni Jathilan di masyarakat.
3. Penonton: penonton memiliki peran untuk menyaksikan pertunjukan Jathilan dan dapat memberikan perspektif tentang pengalaman dan pandangan mereka terhadap pertunjukan Jathilan.

Wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan informasi bagi keperluan data primer mengenai citra agama dan budaya dalam dramaturgi pada pertunjukan Jathilan Roso Tunggal di Yogyakarta. Hasil dari wawancara ini digunakan sebagai informasi yang dijadikan sebagai sumber data penelitian. Sehingga data yang diperoleh dari wawancara merupakan informasi yang didapat langsung mengenai inti permasalahan yang diangkat dalam penelitian.³⁰

c. Dokumentasi

Penggunaan dokumentasi dilakukan sebagai sumber yang terdapat dari pengumpulan data dengan menghimpun melalui observasi dan wawancara sebagai bukti kegiatan yang mendukung keaslian hasil penelitian. Dokumentasi tersebut berupa gambar, maupun dalam bentuk

²⁹ Lenaini, Ika. "Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6.1 (2021), hlm. 33-39.

³⁰ Rosaliza, Mita. "Wawancara, sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif." *Jurnal ilmu budaya* 11, no. 2 (2015), hlm. 72-75.

elektronik yang dapat dimanfaatkan untuk menguji dan menafsirkan hasil penelitian. Oleh karena itu, penting untuk memanfaatkan teknik ini agar dapat mengumpulkan informasi yang lebih rinci tentang teori yang bisa dijadikan bahan pertimbangan yakni tekait citra agama dan budaya dalam dramaturgi pada pertunjukan jathilan. Dokumentasi sangat penting untuk dijadikan sebagai penguatan data dari perolehan data sebelumnya.³¹

4. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian dengan pendekatan kualitatif, peneliti menggunakan serangkaian teknik analisis yang meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

a. Reduksi Data

Tahap reduksi data dalam proses ini adalah membuat transkrip wawancara dengan narasumber yang bertujuan untuk mengorganisasi informasi yang diperoleh dari lapangan sehingga lebih terstruktur dan mudah dianalisis agar tema dan topik pembicaraan lebih mudah dikenali dan dianalisis.³²

b. Penyajian Data

Peneliti mengorganisir data yang disajikan dalam bentuk teks naratif. Hasil dari observasi dan wawancara biasanya dituliskan dalam bentuk cerita narasi, sedangkan hasil dari dokumentasi ditampilkan dalam tabel dan deskripsi. Bentuk-bentuk penyajian ini membantu mengelola informasi secara ringkas dan jelas, sehingga memudahkan untuk memahami situasi secara keseluruhan yang bertujuan untuk mengevaluasi apakah kesimpulan sudah sesuai, atau melakukan analisis ulang jika diperlukan.³³

c. Penarikan Kesimpulan

³¹ Nilamsari, Natalina. "Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014), hlm. 177-181.

³² Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018), hlm. 93.

³³ Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018), hlm. 94.

Tahap akhir dari analisis data di mana peneliti menarik kesimpulan dari temuan yang diperoleh dan merumuskan kesimpulan, sehingga data yang memiliki nilai signifikan. Inti dari seluruh penelitian akan terlihat pada tahap ini, karena citra dari semua data yang terkumpul akan disimpulkan.

Kesimpulan ini diambil dari pemahaman mendalam mengenai data yang telah dikelola dan relevan sebelumnya. Dalam penelitian kualitatif, penting untuk diingat bahwa proses analisis data bersifat fleksibel. Dengan demikian, peneliti terus berkolaborasi secara interaktif melalui berbagai tahap analisis hingga mencapai titik di mana tidak ada lagi data baru yang dianggap penting untuk menjawab rumusan masalah.

G. Sistematika Penulisan

Penulisan ini disusun suatu kerangka sistematik pembahasan untuk memberikan gambaran konsep dan urutan logis dari keseluruhan penelitian. Hal ini bertujuan agar pembaca dapat memahami dengan jelas rangkaian sistematik dari penelitian ini. Kerangka sistematik pembahasan ini terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I, merupakan pendahuluan. Sub-bab ini mencakup latar belakang, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, dan metode penelitian. Pertama, latar belakang membahas masalah yang mendasari riset, termasuk deskripsi masalah, konteks akademik, keunikan riset, serta urgensi dan relevansi riset dengan kajian Sosiologi Agama. Kedua, perumusan masalah mengidentifikasi pokok permasalahan yang menjadi fokus riset. Ketiga, tujuan dan manfaat riset dijelaskan baik secara teoritis maupun praktis. Keempat, tinjauan pustaka merangkum penelitian terdahulu yang relevan dengan tema riset saat ini. Kelima, kerangka teori menjadi landasan berpikir dalam riset untuk menganalisis masalah yang diteliti. Keenam, metode penelitian yang menjelaskan proses pengumpulan dan analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab II, Bab ini memberikan gambaran umum mengenai objek penelitian dengan menjelaskan kondisi sosial budaya masyarakat di Yogyakarta. Penjelasan ini juga akan mencakup latar belakang historis Jathilan Roso Tunggal. Tujuan dari penjabaran ini adalah untuk memberikan wawasan kepada pembaca tentang situasi yang ada dalam penelitian, Penyajian gambaran umum ini penting untuk dicantumkan agar pembaca dapat menangkap sketsa utama dari objek penelitian

Bab III, Pada bab ini merupakan pembahasan terhadap perumusan masalah. Pertama, yaitu mengenai presentasi agama dan budaya yang ditampilkan dalam pertunjukan Jathilan Roso Tunggal. Dari pembahasan ini, membahas bahwa pertunjukan Jathilan Roso Tunggal bukan hanya sekadar hiburan, tetapi juga memiliki citra agama dan budaya yang mendalam. Melalui berbagai unsur seperti ritual, gerakan tarian, properti yang digunakan, dan interaksi sosial, pertunjukan ini menjadi sarana pelestarian nilai-nilai tradisional yang masih relevan dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta.

Bab IV, pada bab ini membahas Pada bab ini, peneliti akan membahas mengenai citra agama dan budaya dalam pertunjukan Jathilan mempengaruhi tatanan sosial masyarakat yang terus ini berkembang. Dengan memahami citra agama dan budaya yang ditampilkan dalam pertunjukan Jathilan Roso Tunggal, penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi sejauh mana citra agama dan budaya yang terjadi dalam dinamika sosial masyarakat.

Bab V, merupakan bagian akhir yang memuat kesimpulan dan saran terkait dengan inti pembahasan penelitian. Dengan adanya bab ini, diharapkan dapat memudahkan pembaca dalam memahami hasil dari penelitian ini. Bab ini bertujuan untuk menjelaskan hasil penelitian secara sederhana dan memberikan saran-saran untuk penelitian selanjutnya berdasarkan tema yang relevan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Citra relasi agama dan budaya dalam pertunjukan Jathilan Roso Tunggal di Yogyakarta mencerminkan lebih dari sekadar hiburan, tetapi juga menjadi media yang menyampaikan citra kehidupan manusia. Seperti halnya Jathilan mengandung nilai-nilai seni, pendidikan, dan pengetahuan yang tinggi, sehingga memiliki peran penting dalam kebudayaan Indonesia. Melalui simbol yang ditampilkan dalam tarian, musik, dan ritual, Jathilan merepresentasikan agama dan budaya yang mengandung aspek spiritual yang mencerminkan hubungan manusia dengan Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, Jathilan tidak hanya menjadi warisan budaya yang perlu dilestarikan, tetapi juga sarana gambaran kehidupan yang menghubungkan aspek duniaawi dan spiritual dalam masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti menemukan dua hal berikut ini. *Pertama*, presentasi agama dan budaya dalam pertunjukan Jathilan Roso Tunggal mencerminkan perpaduan antara tradisi budaya dan nilai-nilai spiritual masyarakat Jawa. Jathilan bukan sekedar hiburan, tetapi juga menggambarkan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai moral, estetika, dan spiritual yang terkandung dalam kesenian Jathilan. Seperti halnya yang menjadi realitas dasar nilai-nilai keagamaan tercermin dalam berbagai aspek ritual, seperti sesaji yang menjadi simbol penghormatan kepada Sang Pencipta, serta trance (ndadi) yang menggambarkan keyakinan masyarakat terhadap dunia spiritual. Sementara itu, unsur budaya terwujud dalam gerakan tarian, penggunaan properti, dan irungan musik gamelan, yang merepresentasikan dinamika sosial, sejarah kepahlawanan, serta hubungan manusia dengan alam dan leluhur. Melalui unsur-unsur tersebut, Jathilan Roso Tunggal menjadi representasi dari keterkaitan antara agama dan budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa, sekaligus berperan dalam melestarikan nilai-nilai leluhur yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Kedua, citra agama dan budaya dalam pertunjukan Jathilan Roso Tunggal memiliki keterkaitan yang erat dalam kehidupan masyarakat. Agama tidak hanya menjadi sistem kepercayaan, tetapi juga mencakup praktik-praktik yang berlandaskan nilai-nilai spiritual, moral, dan etika yang diyakini oleh komunitas tertentu. Unsur agama dalam Jathilan sering kali diinterpretasikan berdasarkan keyakinan dan pemahaman masyarakat setempat, baik sebagai bagian dari ritual, sarana komunikasi dengan dunia spiritual, maupun bentuk ekspresi budaya. Selain itu, agama berperan dalam memperkuat hubungan sosial masyarakat dengan menciptakan norma-norma yang mengatur perilaku dalam masyarakat. Budaya yang dipengaruhi oleh nilai-nilai agama muncul dari interaksi manusia dengan ajaran-ajaran yang mereka yakini, sekaligus mencerminkan kreativitas dalam mencitrai tradisi. Pada akhirnya, agama dan budaya menjadi dua aspek yang saling memengaruhi dan berkontribusi dalam membentuk identitas serta karakter masyarakat, termasuk dalam cara mereka memahami unsur agama dan budaya dalam pertunjukan Jathilan.

Perlu diketahui bahwa banyak orang yang hanya melihat pertunjukan Jathilan sebagai hiburan, sehingga setiap penonton mempunyai pengalaman dan sudut pandang yang berbeda tentang seni pertunjukan Jathilan. Dengan memahami bagaimana agama dan budaya direpresentasikan serta bagaimana citranya terbentuk di masyarakat, penelitian ini menegaskan bahwa Jathilan Roso Tunggal adalah warisan budaya yang tidak hanya perlu dilestarikan, tetapi juga dikaji lebih dalam sebagai bentuk ekspresi identitas budaya. Oleh karena itu, pemahaman yang lebih menyeluruh terhadap Jathilan dapat memberikan wawasan baru mengenai bagaimana suatu kesenian dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman tanpa kehilangan nilai budaya dan nilai spiritual yang melekat di dalamnya.

B. Saran

Dalam penelitian ini, diharapkan pemahaman mengenai hubungan antara agama dan budaya dalam pertunjukan Jathilan dapat semakin diperdalam, sehingga masyarakat lebih menghargai nilai-nilai sosial yang terkandung di dalamnya. Jathilan bukan sekadar hiburan tradisional, tetapi juga memiliki citra

agama dan filosofis yang harus dilestarikan. Oleh karena itu, diperlukan penelitian lebih lanjut yang dapat menggali citra simbol dalam Jathilan agar tidak terjadi kesalahpahaman dalam penafsirannya.

Selain itu, peneliti selanjutnya dapat mempertimbangkan variabel lain, seperti transformasi dan inovasi dalam pertunjukan Jathilan agar penelitian lebih mendalam mengenai peran masyarakat dalam menjaga keberlanjutan Jathilan, baik dari segi estetika, citra, maupun relevansinya dalam kehidupan modern. Untuk mengatasi tantangan modernisasi dan perubahan sosial, pendekatan edukatif dan digitalisasi dapat menjadi strategi yang efektif. Misalnya, pengenalan Jathilan melalui media sosial, dokumentasi dalam bentuk buku atau jurnal ilmiah, serta pembuatan film dokumenter dapat membantu masyarakat memahami dan mengapresiasi Jathilan dengan lebih baik.

Sebagai upaya untuk memperkuat pemahaman masyarakat penting bagi akademisi, budayawan, dan pemerintah daerah untuk bekerja sama dalam mendokumentasikan dan mempromosikan pertunjukan Jathilan sebagai bagian dari warisan budaya yang memiliki unsur spiritual dan sosial. Kegiatan seperti seminar, workshop, serta festival budaya dapat menjadi sarana edukasi bagi masyarakat dapat memahami nilai-nilai yang terkandung dalam Jathilan dan tetap menjaga kelestariannya. Dengan demikian, pertunjukan ini tidak hanya bertahan, tetapi juga terus berkembang sesuai dengan dinamika zaman tanpa kehilangan nilai-nilai agama dan budayanya.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ahmad. Citra Sosial Pagelaran Ketoprak Dalam Lakon Maling Kapa Maling Kentiri pada Tradisi Sedekah Laut Desa Pecangaan Pati Prespektif Aqidah Islamiyyah. Diss. IAIN KUDUS, (2022).
- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. Metode penelitian kualitatif studi pustaka. *Jurnal Edumaspul* 6, no. 1 (2022).
- Agita Berlian Oktantia dan Arief Sudraja, "Representasi Diri Frontliner Bank Tabungan Negara (Studi Dramaturgi Customer Service dalam Memisahkan Panggung Depan dan Panggung Belakang)," Paradigma 12, no. 2 (2023).
- Agustiarwati, Danik. *Citra Sosial Gerak Tari Jathilan Warokan di Dusun Dukuh Seman Desa Wonosari Kecamatan Bulu Kabupaten Temanggung*. Skripsi. Universitas Negeri Semarang, 2013.
- Ansari, Isa. "Konstruksi dan Reproduksi Sosial Tradisi Jawa dalam Pertunjukan Teater Remaja Di Kota Solo." *Acintya* 6, no. 1 (2014).
- Anggoro, Ayub Dwi, Bambang Triono, dan Yusuf Adam Hilman. "Studi Dramaturgi Perilaku Komunikasi Para Aktor Seni dalam Group Reyog Obyok Onggolono Ponorogo." *Wacana* 16, no. 1 (Juni 2017).
- Arizona, Nanang. "Jathilan" dalam *Goresan Peradaban #1: Kumpulan Ragam Warisan Budaya Takbenda Daerah Istimewa Yogyakarta*. 2018. Dinas Kebudayaan Daerah Istimewa Yogyakarta: Yogyakarta.
- Diah Hastuti, M. Ali, Eymal Demmallino, dan Rahmadanah, *Ringkasan Kumpulan Mazhab Teori Sosial* (Makasar: Pustaka Taman Ilmu, 2018),
- Erwianto, Pecitraan keturunan Langsung Pemain Ludruk Pada Kesenian Ludruk (*Analisa Perspektif Interaksionisme Sosial Pada Keturunan Langsung Pemain Ludruk*). Diss. UNIVERSITAS AIRLANGGA, 2016.
- Fariyah, Irzum. "Pementasan Agama Selebriti: Telaah Dramartugi Erving Goffman." *YAQZHAN* 4, no. 2 (2018).
- Fauzy Ash Siddiqiy. 2023. *Jathilan Erlangga Documentary Film 2023*. YouTube video. <https://youtu.be/6Sn7UIUruhE?si=pW251D6KTyA8DN2L>
- Fisabilillah, Ainun, et al. "Mengenal Sejarah dan Filosofi Seni Pertunjukan Kebudayaan Reog Ponorogo 'The Culture of Java' Taruna Adhinanta di Universitas PGRI Madiun." *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran (JRPP)* 5, no. 1 (2022).
- Goffman, Erving. *The Presentation of Self in Everyday Life*. Edinburgh: University of Edinburgh, Social Sciences Research Centre, 1956.

Hakim, Lukman Nul. "Ulasan metodologi kualitatif: Wawancara terhadap elit." *Aspirasi: Jurnal Masalah Masalah Sosial* 4, no. 2 (2013).

Haliemah, Noor, dan Rama Kertamukti. "Interaksi Simbol Masyarakat dalam Mecitrai Kesenian Jathilan." *Jurnal ASPIKOM* 3, no. 3 (Juli 2017)

Hamali, Syaiful. "Eksistensi Psikologi Agama dalam Pengembangan Masyarakat Islam." *Jurnal Tapis: Jurnal Teropong Aspirasi Politik Islam* 8.1 (2017).

IPPKAL. 2022. *Informasi Penyelenggaraan Pemerintahan Kalurahan Condongcatur.*

Irianto, A. M. (2015). Mengemas kesenian tradisional dalam bentuk industri kreatif: Studi kasus kesenian jathilan. *HUMANIKA* Vol. 22 No. 2 (2015).

jathilan_rosotunggal. "Sejarah Jathilan Roso Tunggal Pondok." November 2017. https://youtu.be/9RWO1_61eBs?si=agR_nQW2kLM5eOwi.

Kapanewon Depok. Jalan Lingkungan di Desa Condongcatur dan Rumah Budaya Kecamatan Depok Diresmikan Bupati Sleman. 13 Desember 2017, <https://depok.slemankab.go.id/jalan-lingkungan-di-desa-condongcatur-dan-rumah-budaya-kecamatan-depok-diresmikan-bupati-sleman.slm>.

Kecamatan Pengasih, "Seni Pertunjukkan Kesenian Jathilan Menyajikan Cerita Sejarah," diakses 27 Desember 2016, <https://pengasih.kulonprogokab.go.id/detil/304/seni-pertunjukkan-kesenian-jathilan-menyajikan-cerita-sejarah#>.

Khoiruddin, M. A. (2015). Agama Dan Kebudayaan Tinjauan Studi Islam. *Tribakti: Jurnal Pemikiran Keislaman*, 26(1), 118-134.

Kurniawan, Puji. *Agama dan Budaya: Apakah Harus Bertikai?* Padangsidimpuan: UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary, 9 Oktober 2023.

Kusumastuti, Eny Kusumastuti, and Kusrina Widjajantie. "Pola Interaksi Sosial Dan Pewarisan Kesenian Jaran Kepang Semarangan Berbasis Agil Di Era Disrupsi." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 35, no. 3 (2020).

Kuswarsantyo, Pendidikan Seni. "Seni Jathilan dalam Dimensi Ruang dan Waktu." *J. Kaji. Seni* 1, no. 1 (2014).

Kertamukti, Rama. "Interaksi simbol masyarakat dalam mecitrai kesenian jathilan." *Jurnal ASPIKOM* 3, no.3 (2017).

Lenaini, Ika. "Teknik pengambilan sampel purposive dan snowball sampling." *Historis: Jurnal Kajian, Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Sejarah* 6.1 (2021)

- Mahfuz, Abd Ghoffar. "Hubungan Agama dan Budaya." *Tawshiyah: Jurnal Sosial Keagaman dan Pendidikan Islam* 14, no. 1 (2019).
- Martiana, Aris. "Dramaturgi Mahasiswa Pelaku Hubungan Seksual di Luar Nikah." *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial* 13, no. 2 (2016),
- Musta'in, Musta'in. "“Teori Diri” Sebuah Tafsir Citra Sosial (Pendekatan Teori Dramaturgi Erving Goffman)." *Komunika* 4, no. 2 (2010).
- Nalurindera, Rahul Damar. Pelestarian Wayang Kulit Di Balai Budaya Minomartani. Skripsi. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2023.
- Nilamsari, Natalina. "Memahami studi dokumen dalam penelitian kualitatif." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 13, no. 2 (2014).
- Nugrahani, Farida, and Muhammad Hum. "Metode penelitian kualitatif." Solo: Cakra Books 1, no. 1 (2014).
- Nurbiyanti, Ismawan, dan Tengku Hartati, "Citra Sosial Properti Tari Jathilan di Desa Damar Mulyo Kecamatan Atu Lintang Kabupaten Aceh Tengah," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Seni, Drama, Tari & Musik* 2, no. 4 (2017).
- Observasi. Di Markas Besar Jathilan Roso Tunggal. Pada tanggal 2 Desember 2024.
- Observasi lapangan. 2024. *Pertunjukan Jathilan Roso Tunggal di Paingan, Maguwoharjo, Depok, Sleman pada Sabtu, 26 Oktober 2024.*
- Observasi lapangan di Waras, Sariharjo, Ngaglik, Sleman, 4 Januari 2025.
- Oktaviani, Rosaria. *Strategi Pemertintah Kalurahan Condongcatur Dalam Percepatan Pembangunan.* Skripsi. Sekolah Tinggi Pembangunan Masyarakat Desa STPMD" APMD", 2024.
- Paniradyakaistimewan, "Warisan Budaya Tak Benda - Jathilan Yogyakarta," *Istimewa Jogja*, 19 September 2023, <https://paniradyakaistimewan.jogjaprov.go.id/informasi/warisan-budaya-tak-benda-jathilan-yogyakarta>.
- Pradana, Mahatva Yoga Adi, Faidatun Nisak, and Siti Musyafiah. "Interaksi Sosial Agama dan Budaya dalam Tradisi Merti Desa di Dusun Ngaglik, Desa Seloprojo, Ngablak, Magelang." *Islamic Insights Journal* 4, no. 1 (2022).
- Rapoport, Eva. "Jathilan Horse Dance: Spirit Possession Beliefs and Practices in the Present-Day Java." *IKAT: The Indonesian Journal of Southeast Asian Studies* 2, no. 1 (2018).

- Rijali, Ahmad. "Analisis data kualitatif." *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah* 17, no. 33 (2018).
- Rosaliza, Mita. "Wawancara, Sebuah interaksi komunikasi dalam penelitian kualitatif." *Jurnal ilmu budaya* 11.2 (2015).
- Safira, Ristra Zhafarina, and I. Nengah Mariasa. "Interaksi Sosial Pada Pertunjukan Jaranan Jawa Turonggo Budoyo Desa Rejoagung Kabupaten Tulungagung." *Jurnal Analisa Sosiologi* 10, no. 1 (2021).
- Sari, Aulia Veramita. "Citra kesenian tradisional kuda lumping sebagai seni pertunjukan (Studi kasus pada grup kesenian kuda lumping "Bima Sakti" dan masyarakat Kelurahan Campang Raya, Sukabumi, Bandar Lampung)." (2017).
- Sari, Diana Ana. "Citra Agama dalam Kehidupan Modern." *Cakrawala: Jurnal Studi Islam* 14.1 (2019).
- Sarumaha, Martiman S. "BAB I PENGERTIAN BUDAYA." *Budaya Nias* (2023).
- Seramasara, I. Gusti Ngurah. "Wayang Sebagai Media Komunikasi Sosial Perilaku Manusia Dalam Praktek Budaya Dan Agama Di Bali." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 34, no. 1 (2019).
- Soehadha, Moh. "Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama." (2018).
- Solihah, Riadus Solihah. "Agama dan Budaya." *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya* 2. no.1 (2019).
- Somantri, Gumilar Rusliwa. "Memahami metode kualitatif." *Makara Human Behavior Studies in Asia* 9, no. (2005).
- Tripambudi, Sigit. "Interaksi sosial antaretnik di Yogyakarta." *Jurnal Ilmu Komunikasi* 10, no. 3 (2014).
- Trisnawati, Diana. "Pembelajaran Sejarah Melalui Pelatihan Kesenian Jathilan untuk Meningkatkan Pemahaman Terhadap Nilai-Nilai Lokal." *ISTORIA: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sejarah* 13.1 (2017), hlm. 67.
- Victorianus Sat Pranyoto. "Condongcatur Gelar Festival Jathilan Guna Lestarikan Seni Budaya." *Antara*, 11 Desember 2022.
<https://www.antaranews.com/berita/3298635/condongcatur-gelar-festival-jathilan-guna-lestarikan-seni-budaya>
- Wahyudin, Wahyudin. "Kepemimpinan Perguruan Dalam Perspektif Teori Interaksionisme Sosial Dan Dramaturgi." *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 14, no. 2 (2016).

Wahyuni, Anny, Dewi Nurismawati, and Muhammad Adi Saputra. "Pelestarian Tradisi Dan Budaya Masyarakat Transmigrasi Etnis Jawa Propinsi Jambi (Kajian Historis Dan Nilai Budaya Lokal Kesenian Jathilan Unit V Sungai Bahar)." *JEJAK: Jurnal Pendidikan Sejarah & Sejarah* 2.1 (2022).

Wawancara langsung terkait pertunjukan Jathilan. Wawancara dilakukan pada 26 Oktober 2024, di Paingen, Maguwoharjo, Depok, Sleman.

Wawancara, dengan Bapak Andre, Perangkat Desa Condongcatur Pada tanggal 16 Desember 2024.

Wawancara dengan Bapak Danar, pelaku seni Jathilan, 2 Desember 2024.

Wawancara dengan Bapak Dakiri, sesepuh Jathilan Roso Tunggal, di Pondok Condongcatur, 27 Januari 2025.

Wawancara dengan Fauzi dan Alung, penari, Sidoarum, Godean, 25 Januari 2025.

Wawancara dengan Bapak Memed, Ketua Roso Tunggal, Pondok Condong Catur, 27 Januari 2025.

Wawancara dengan Mas Toni, Penabuh Gamelan, Condongcatur, 21 Januari 2025.

Wawancara dengan Bapak Uzik, Pemain Jathilan Roso Tunggal, Pondok Condong Catur, 27 Januari 2025.

Wawancara dengan Mbak Lia, penonton pertunjukan Jathilan, pada 26 Oktober 2024 di Paingen, Maguwoharjo.

Wawancara dengan panitia penyelenggara, pada 4 Januari 2025 di Kampung Waras Sariharjo, Ngaglik, Sleman.

Wawancara dengan Bapak Dedi warga sekitar, pada 4 Januari 2025 di Kampung Waras Sariharjo, Ngaglik, Sleman.

Wawancara dengan Mbak Vina, penonton pertunjukan Jathilan, pada 25 Januari 2025 di Sidoarum Godean.